

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan metode, langkah-langkah, dan strategi yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa subbagian yang dideskripsikan, antara lain: prosedur penelitian, informan dan lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan alur penelitian.

A. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan cara berinteraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran informan tentang legenda *Ki Lapidin*. Model pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor modern yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat holistik.

Menurut Danandjaja (dalam Pudentia, 2015, hlm. 76) pendekatan ini memperhatikan kedua aspek yang ada dalam folklor yaitu *folk* dan *lore*-nya (tradisi lisan). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan hasil analisis teks legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang berdasarkan struktur, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi serta nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Dengan kata lain, analisis dalam penelitian ini berfokus untuk menemukan dampak moral terhadap pembaca, pendengar, pengamat, atau penikmat objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode penyajian data deskriptif. Berdasarkan pada pendapat Creswell (2013, hlm. 4) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berupaya menggali dan memahami masalah penelitian secara dinamis, membuat gambaran, meneliti kata-kata, memaparkan pandangan para informan secara rinci, dan melakukan studi pada situasi yang alamiah.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007, hlm 3) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Ratna (2008, hlm. 39) metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan objek yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan datanya berupa perekaman, observasi dan wawancara. Peneliti mendatangi lokasi penelitian dan melakukan interaksi langsung dengan para informan. Data yang di dapat dari hasil wawancara akan ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengkajian. Kemudian hasil kajian teks legenda *Ki Lapidin* akan dideskripsikan dan dianalisis strukturnya menggunakan teori struktural Stanton sebagai kerangka fakta cerita yang mencakup alur, latar, karakter, dan tema.

Adapun pada aspek analisis alur, peneliti berpedoman pada teori struktural semiotika yang dikembangkan A.J. Greimas dengan menggunakan skema aktan dan model fungsional. Penerapan teori struktural Greimas berfokus pada skema aktan dan model fungsional yang diharapkan dapat memunculkan satu kerangka utama dari cerita legenda *Ki Lapidin*. Hal itu dikarenakan analisis struktur aktan akan lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut kemudian dikorelasikan sehingga dapat membentuk kerangka utama cerita yang tetap dan menjadi alur dalam cerita. Hasil analisis dalam penelitian ini akan dialihwahanakan menjadi bahan bacaan berupa buku pengayaan kepribadian yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya mendukung Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Tetapi sebelum menjadi produk bahan bacaan, buku pengayaan ini akan divalidasi oleh para ahli di bidang pendidikan kebahasaan dan ahli kegrafikan. Sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan bermanfaat bagi pendidikan nasional, khususnya dalam upaya melestarikan kekayaan cerita rakyat Nusantara dan memartabatkan bahasa Indonesia.

B. Informan dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh empat informan yang dibutuhkan dengan berbagai latar belakang kehidupan. Empat Informan tersebut, diantaranya Bapak Drs. Tjeptjep Rosmana dari Balai Pelestari Nilai dan Budaya Jawa Barat yang mewakili unsur pemerintahan sekaligus peneliti yang pernah mengkaji legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang, Bapak Wawan Herawan, S.Pd (Wan Renggo/Abah Renggo) selaku budayawan, serta pembuat naskah drama tentang legenda *Ki Lapidin*, Bapak Aan Ikhsan Gumelar sebagai penulis fiksimini *Ki Lapidin*, kemudian Bapak Rahmat (Abah Amat) selaku penutur aktif legenda *Ki Lapidin*, pegiat seni tradisi, dan pamogor *ketuk* tilu. Keempat informan tersebut memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang diperlukan, karena itu peneliti melakukan proses penggalan informasi melalui wawancara sebagai salah upaya untuk mendapatkan sumber data primer. Agar lebih jelas, berikut ini disajikan profil dari masing-masing informan.

1. Bapak Drs. Tjepjep Rosmana

Usia	: 59 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Kota Bandung
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil/Peneliti Madya (Purnatugas)
Bahasa yang Digunakan	: Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda
Kapasitas Informan	: Peneliti Cerita Rakyat <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang
Tempat/ Waktu	: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Jawa Barat/ 13 November 2019

2. Bapak Wawan Herawan, S.Pd./ Wan Renggo/ Abah Renggo
- Usia : 58 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : BTN Puskopad C31 Subang
- Pendidikan Terakhir : S-1
- Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil/Guru
- Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda
- Kapasistas Informan : Tokoh budayawan Subang,
Ketua LAK Galuh Pakuan Subang,
penulis naskah drama *Ki Lapidin*
Jawara Subang
- Tempat/waktu : GOR Gotong Royong Subang/ 19 Juli
2020
3. Bapak Aan Iksan Gumelar
- Usia : 61 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Pasirbungur, Purwadadi, Subang
- Pendidikan Terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
- Pekerjaan : Penulis
- Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda
- Kapasitas Informan : Budayawan, Sastrawan, Penulis
Fiksimini Sunda *Lapidin* Jawara
Subang
- Tempat/ Waktu : Saung Menak Padjadjaran Subang/
10 Oktober 2020
4. Bapak Rahmat/ Abah Amat
- Usia : 79 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Kelurahan Cigadung,
Kecamatan Subang

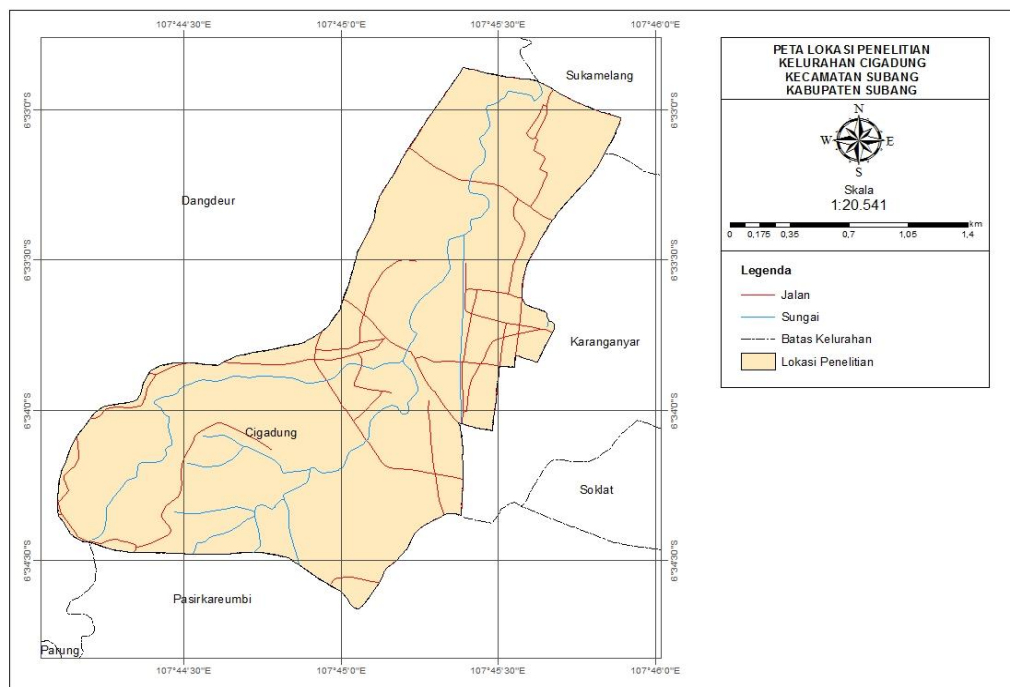
Pendidikan Terakhir	: Sekolah Rakyat/SR (tidak tamat)
Pekerjaan	: Petani
Bahasa yang Digunakan	: Bahasa Sunda
Kapasitas Informan	: Pegiat Seni Tradisi, Pamogor <i>Ketuk Tilu</i>
Tempat/ Waktu	: Rumah Bapak Rahmat di Kelurahan Cigadung/ 3 September 2121

Alasan peneliti memilih keempat informan tersebut karena mereka memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan untuk menjadi informan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dewasa
- b. Memiliki daya ingat yang baik
- c. Jujur, yaitu mampu memberikan keterangan berdasarkan kenyataan sebenarnya
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Komunikatif
- f. Penutur asli (Mahsun, 2007, hlm. 30)

Selain beberapa syarat di atas, aspek lainnya yang dianggap penting dari kriteria informan yang peneliti tentukan dalam penelitian ini adalah salah satu informan tersebut merupakan peneliti BPNB Jawa Barat yang pernah meneliti legenda *Ki Lapidin* dan beberapa informan lainnya merupakan penduduk asli yang memiliki kapasitas dan mengetahui keberadaan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Selain itu, Kabupaten Subang juga merupakan daerah tempat tinggal peneliti. Hal itu membantu dan memudahkan peneliti dalam beradaptasi dan memperoleh data penelitian.

Gambar 3.1
Peta Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Subang, khususnya kelurahan Cigadung. Secara kondisi, Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat. Secara geografis Kabupaten Subang memiliki luas wilayah 205.176 hektare atau sekitar 6,34 persen dari luas provinsi Jawa Barat, bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakatnya adalah bahasa Sunda. Alasan pemilihan kelurahan Cigadung sebagai lokasi pencarian data legenda *Ki Lapidin*, karena di lokasi tersebut masih ada masyarakat yang mengetahui asal-usul legenda *Ki Lapidin* dan menjadi lokasi yang dipercaya memiliki sejarah bagi masyarakat Subang.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil rekaman dan hasil wawancara terstruktur dengan para informan yang memiliki kapasitas dalam memberikan informasi terkait dengan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang dan pernah menceritakan kisah tersebut kepada orang lain, baik sebagai sarana hiburan maupun pengajaran.

Fikri Pradista Zidny Fauzar, 2022

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEGENDA KI LAPIDIN SERTA PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dokumen dan artikel yang terkait dengan penelitian. Kemudian proses analisis dilakukan setelah semua data primer dan data sekunder diperoleh.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai keunikan yang terletak dari aspek peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014, hlm. 13). Peneliti mempunyai peran krusial dari mulai mengumpulkan data, menginterpretasi, serta mendeskripsikan data. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi lapangan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yakni Kelurahan Cigadung yang terletak di Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Proses pencarian dan penggalan data dilakukan dengan memperbanyak data rekaman berdasarkan hasil wawancara dengan para informan.

Selanjutnya, dilakukan proses pemilahan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data yang diperoleh melewati tahap transkripsi ke dalam bahasa Indonesia lalu ditafsirkan berdasarkan teori-teori pendukung. Hasil temuan yang dibahas berfokus pada analisis struktur, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi serta nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Penelitian ini menghasilkan buku pengayaan kepribadian yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan literasi di Sekolah Menengah Atas. Buku yang dibuat berjenis buku nonteks yang tidak terikat dengan peraturan kurikulum, sehingga buku pengayaan kepribadian dalam penelitian ini, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, khususnya untuk kategori remaja. Oleh karena itu, konten dalam buku pengayaan kepribadian ini dikemas dalam bentuk narasi tentang tokoh *Ki Lapidin* yang dapat memberikan keteladanan dan menginspirasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi-partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi partisipan dilakukan secara langsung kepada sekelompok orang/budaya/masyarakat pemilik cerita untuk memperoleh informasi terkait dengan cerita legenda *Ki Lapidin*. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Subang. Kemudian dilakukan teknik wawancara untuk memperoleh data primer berupa tuturan dari beberapa informan yang memiliki kapasitas serta pengetahuan terkait dengan legenda *Ki Lapidin*. Dengan melakukan wawancara, diharapkan peneliti mendapatkan sumber data primer dan informasi secara lengkap. Sebelum dilakukan proses wawancara, terlebih dahulu disusun kisi-kisi wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Berikut kisi-kisi tersebut.

Tabel 3.1

Instrumen Wawancara kepada Informan

No	Rumusan Masalah	Indikator	Butir Instrumen
1	Bagaimanakah struktur teks legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?	Menjelaskan tentang alur, latar, karakter dari legenda <i>Ki Lapidin</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengetahui legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang? 2. Apa yang diceritakan dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> tersebut? 3. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> memiliki keterkaitan dengan sejarah Kabupaten Subang?

2	Bagaimanakah konteks penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?	Menjelaskan konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi yang melatarbelakangi penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang.	<p>4. Adakah tujuan atau peristiwa budaya tertentu yang melatarbelakangi penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?</p> <p>5. Apakah ada syarat tertentu yang mencakup stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, tingkat pendidikan, perbedaan usia dan gender untuk menceritakan legenda <i>Ki Lapidin</i>?</p> <p>6. Apakah penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> dibatasi oleh waktu, tempat, dan cara penggunaan teks?</p> <p>7. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> merepresentasikan ideologi yang mencakup kepercayaan dan nilai yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Subang?</p>
3	Bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?	Menjelaskan asal-usul penciptaan serta menjelaskan proses pewarisan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang.	<p>8. Dari siapa Anda mengetahui legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?</p> <p>9. Adakah seseorang yang menciptakan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?</p> <p>10. Bagaimanakah proses pewarisan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?</p> <p>11. Apakah yang melatarbelakangi terciptanya legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?</p>
4	Bagaimanakah fungsi legenda <i>Ki Lapidin</i> di	Menjelaskan fungsi legenda <i>Ki Lapidin</i> bagi kehidupan	12. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat Subang?

	Kabupaten Subang?	masyarakat Subang.	
5	Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang?	Menjelaskan potensi kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	13. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> dapat dijadikan media untuk menguatkan pendidikan karakter? 14. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> merepresentasikan jati diri masyarakat Subang? 15. Nilai-nilai apa sajakah yang bisa kita teladani dari legenda <i>Ki Lapidin</i> tersebut?
6	Bagaimanakah bentuk pemanfaatan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?	Menjelaskan upaya pelestarian legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang melalui buku pengayaan kepribadian di Sekolah Menengah Atas.	16. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> penting untuk dilestarikan? 17. Apa langkah yang harus dilakukan untuk menjaga eksistensi legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang agar tidak punah? 18. Apa kendala yang dihadapi dalam melestarikan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Subang? 19. Menurut Anda, apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> ini dapat dijadikan media pembelajaran di SMA? 20. Apakah legenda <i>Ki Lapidin</i> menarik untuk dijadikan bahan bacaan untuk peserta didik pada jenjang SMA?

Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap data primer dari hasil wawancara dan juga berperan sebagai pembanding data utama. Hal itu selaras dengan pendapat Rosidi (2008, hlm. 18) yang menyatakan bahwa studi dokumentasi, dapat diterapkan dengan cara menghimpun data yang relevan dengan pokok penelitian.

F. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014, hlm. 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara melacak, mengumpulkan, dan mengolah data secara sistematis, baik berupa transkripsi, hasil wawancara, catatan lapangan, dan komponen-komponen lain yang mendukung penelitian untuk dipresentasikan kepada orang lain. Dengan kata lain, analisis data merupakan serangkaian proses dan prosedur mengalihkan data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk-bentuk penjelasan, pemahaman atau makna dari suatu fenomena dengan menunjukkan bukti secara logis. Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif (*interactive model*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 246) yakni melalui empat tahapan antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data penelitian dari kegiatan observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, serta berbagai studi dokumen sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian hasil tersebut dikembangkan melalui proses pendalaman data sesuai dengan pencarian data selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa informasi dan tuturan cerita legenda *Ki Lapidin* dari beberapa informan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan analisis, mengklasifikasikan, mengarahkan, menyeleksi data hingga proses verifikasi atau penarikan simpulan (Huberman, 2007, hlm. 16). Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, serta hasil studi dokumen.

Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh berupa tuturan dalam bahasa daerah. Sehingga hal pertama dilakukan peneliti adalah mentranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data dan mengklasifikasikannya dalam kategori yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan secara holistik berupa analisis data yang mendukung data utama. Tahap ini dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Penyajian analisis data dalam penelitian ini meliputi struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.

4. Verifikasi atau Penarikan Simpulan

Pada tahap terakhir, peneliti menyimpulkan data sejak proses penelitian berlangsung seperti menyusun catatan, pola, dan pernyataan. Proses verifikasi dapat pula diartikan sebagai peninjauan ulang data lapangan, serta upaya menghubungkan temuan antar data yang diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Proses penarikan simpulan tidak hanya terjadi di akhir penelitian, tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung melalui tinjauan ulang data utama, ketika mereduksi dan menyajikan data. Peneliti juga menggunakan pedoman analisis data sebagai acuan dalam melakukan analisis data penelitian. Berikut ini tabel pedoman analisis data yang berisi butir-butir rumusan masalah penelitian, data, indikator analisis, dan pedoman analisis.

Tabel 3.2
Pedoman Analisis Legenda *Ki Lapidin*

No	Tujuan Penelitian	Aspek Analisis	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
1.	Mendeskripsikan struktur teks legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Data transkripsi legenda <i>Ki Lapidin</i>	Unsur faktual (alur, latar, karakter dan tema) legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stanton, R. (2019). <i>Teori Fiksi</i>. 2. Nurgiantoro, B. (2013). <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. 3. Endraswara, S. (2008). <i>Metodologi Penelitian Folklor, Konsep teori, dan aplikasi</i>.
2.	Mendeskripsikan konteks penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Konteks penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi yang terdapat dalam penceritaan legenda <i>Ki Lapidin</i> .	Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan</i> .

3	Mendeskripsikan proses penciptaan dan Pewarisan legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Tuturan dan hasil transkripsi cerita legenda <i>Ki Lapidin</i>	Fenomena yang melatarbelakangi terciptanya legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang seperti fenomena alam dan fenomena sosial (peniruan, meneladani, dan merepresentasikan) . Pola pewarisan secara horizontal dan secara vertikal.	Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan</i> .
4.	Mendeskripsikan fungsi legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Fungsi legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Sebagai saran hiburan (profan), alat pendidikan, alat pengesahan pranata sosial, pengawas norma masyarakat, dan sebagainya.	Danandjaja, J. (2002). <i>Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain</i> .
5.	Menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> di Kabupaten Subang	Amanat yang terdapat dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> (hasil analisis struktur faktual)	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) dan sub nilai lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemdikbud (2008). <i>Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter</i>. 2. Megawangi. R (2009). <i>Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa</i>. Kemdikbud. 3. Perpres Nomor 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

6.	Mendeskripsikan pemanfaatan legenda <i>Ki Lapidin</i> sebagai buku pengayaan kepribadian untuk peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas.	Hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam legenda <i>Ki Lapidin</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian sampul buku (depan dan belakang) 2. Bagian awal buku 3. Bagian isi/materi buku 4. Bagian akhir buku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permendikbud 2016 Pasal 3 ayat 1. 2. Pudentia. 2015. <i>Memilah, Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja</i>.
----	--	---	--	--

Langkah-langkah penelitian tersebut bermuara pada pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan dari hasil penelitian ini tidak harus mengikuti tuntutan kurikulum karena buku pengayaan sendiri tergolong ke dalam buku nonteks yang tidak harus mengikuti materi pembelajaran di sekolah. Buku pengayaan juga merupakan buku bacaan yang dapat mendukung gerakan literasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan lintas kelas. Walaupun berupa buku nonteks, buku pengayaan juga bisa disesuaikan dengan kurikulum. Buku pengayaan yang dibuat dalam penelitian ini memiliki tujuan praktis, yaitu bisa digunakan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, setelah melalui proses pembuatan, selanjutnya prototipe buku akan divalidasi. Proses validasi dilakukan oleh pakar dan praktisi yang kompeten dibidangnya. Validasi dilakukan oleh para ahli berdasarkan instrumen penilaian kelayakan bahan ajar yang diadaptasi dari standar kelayakan bahan ajar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2008. Instrumen kelayakan ini menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Untuk mempermudah memperoleh data kualitatif, maka skala tersebut diberi skor, yakni sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, dan sangat kurang = 1. Instrumen validasi desain ini terdiri atas dua bagian.

Bagian pertama memuat angket validasi dan bagian kedua memuat lembar komentar yang berisi tanggapan, saran atau masukan dari validator mengenai kelayakan buku pengayaan yang dikembangkan. Adapun instrumen uji kelayakan untuk pakar dan praktisi dapat dilihat berikut ini.

Tabel 3.3
Instrumen Uji Kelayakan Buku Pengayaan
untuk Pakar dan Praktisi Pembelajaran
LEMBAR PENILAIAN
AHLI DAN PRAKTISI PEMBELAJARAN

IDENTITAS PENILAI

Nama Penilai :
Instansi :
Judul Buku :
Bidang Keahlian :

A. PENGANTAR

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini bertujuan mengetahui pendapat Bapak/Ibu mengenai buku pengayaan yang berjudul. Buku ini nantinya dapat digunakan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Saran dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat sebagai tolok ukur kelayakan buku pengayaan ini. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini, saya mengucapkan terima kasih.

B. PETUNJUK UMUM

1. Sebelum mengisi angket ini, terlebih dahulu Bapak/Ibu membaca prototipe buku pengayaan yang berjudul ...
2. Tulislah identitas Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
3. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan dalam angket ini sebelum Bapak/Ibu memilih jawaban.

C. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bubuhkanlah tanda centang (\surd) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap butir-butir penilaian buku pengayaan dengan pilihan sebagai berikut:
 - 5 = sangat setuju
 - 4 = setuju
 - 3 = kurang setuju
 - 2 = tidak setuju
 - 1 = sangat tidak setuju
2. Tuliskan alasan, komentar, saran, atau kritik Bapak/Ibu pada kolom yang telah disediakan.

3. Gunakan rubrik deskripsi lembar penilaian sebagai acuan untuk melakukan penilaian.

D. ASPEK PENILAIAN

Indikator Penilaian	Deskripsi Butir Penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Meteri/ Isi	1. Sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.					
	2. Tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
	3. Isi materi memiliki kedalaman dan nilai kreativitas tinggi.					
	4. Konsep, teori, dan pemilihan contoh akurat.					
	5. Pemilihan materi (teks, gambar, ilustrasi) akurat.					
B. Penyajian	6. Urutan penyajian tepat dan sistematis.					
	7. Penyajian materi/ Isi orisinal, inovatif, kreatif, dan inspiratif.					
	8. Penyajian materi/ Isi mengembangkan karakter, kecakapan, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.					
C. Bahasa	9. Bahasa yang digunakan etis, estetik, komunikatif, idealis, dan fungsional sesuai sasaran pembaca.					
	10. Bahasa yang digunakan (ejaan, tanda baca, kosakata, istilah, kalimat, paragraf) sesuai dengan kaidah yang berlaku.					
D. Kesesuaian dan Kebermanfaatan	11. Penggunaan teks cerita sudah tepat.					

Legenda <i>Ki Lapidin</i> dalam Bentuk Buku Pengayaan Kepribadian	12. Materi berkaitan dengan kearifan lokal.					
	13. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan tradisi budaya bangsa yang religius.					
	14. Mengembangkan potensi peserta didik dalam bersastra.					
	15. Materi yang disampaikan bermanfaat dalam mengembangkan wawasan pengetahuan.					

E. KOMENTAR DAN SARAN

.....

F. SIMPULAN

Secara keseluruhan, bahan ajar berupa buku pengayaan yang berjudul “ini:

1. Layak digunakan tanpa revisi
 2. Layak digunakan dengan revisi
 3. Tidak layak digunakan
- *) mohon lingkari salah satu

Subang, 2021

Kemudian, instrumen uji kelayakan untuk ahli kegrafikan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.4
Instrumen Uji Kelayakan Buku Pengayaan
untuk Ahli Kefrafikan
LEMBAR PENILAIAN
AHLI KEGRAFIKAN

IDENTITAS PENILAI

Nama Penilai :
 Instansi :
 Judul Buku :
 Bidang Keahlian :

A. PENGANTAR

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini bertujuan mengetahui pendapat Bapak/Ibu mengenai buku pengayaan yang berjudul. Buku ini nantinya dapat digunakan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Saran dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat sebagai tolok ukur kelayakan buku pengayaan ini. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini, saya mengucapkan terima kasih.

B. PETUNJUK UMUM

1. Sebelum mengisi angket ini, terlebih dahulu Bapak/Ibu membaca prototipe buku pengayaan yang berjudul ...
2. Tulislah identitas Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
3. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan dalam angket ini sebelum Bapak/Ibu memilih jawaban.

C. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bubuhkanlah tanda centang (\surd) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap butir-butir penilaian buku pengayaan dengan pilihan sebagai berikut:
 - 5 = sangat setuju
 - 4 = setuju
 - 3 = kurang setuju
 - 2 = tidak setuju
 - 1 = sangat tidak setuju
2. Tuliskan alasan, komentar, saran, atau kritik Bapak/Ibu pada kolom yang telah disediakan.
3. Gunakan rubrik deskripsi lembar penilaian sebagai acuan untuk melakukan penilaian.

D. ASPEK PENILAIAN

Indikator Penilaian	Deskripsi Butir Penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Ukuran fisik buku	1) Ukuran buku sudah sesuai dengan standar ISO, yaitu A5 (148 mm x 21 mm).					
	2) Jenis dan ukuran huruf sesuai dengan standar ISO.					
	3) Tata letak isi buku disesuaikan dengan ukuran buku.					
B. Desain sampul buku	4) Desain sampul (depan dan belakang menarik)					
	5) Tampilan tata letak pada sampul depan, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki keselarasan dan konsistensi.					
	6) Desain sampul menampilkan pusat pandangan yang baik.					
	7) Keselarasan desain sampul dengan isi buku.					
	8) Jenis huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca.					
	9) Warna dasar, tulisan, dan gambar pada sampul depan dan belakang memperjelas fungsi.					
	10) Bentuk, warna, ukuran huruf, proporsi objek sesuai dan selaras.					
C. Desain isi buku (tata letak)	11) Jenis huruf yang digunakan tepat sehingga memudahkan untuk dibaca.					
	12) Tata letak, yaitu penempatan judul dan pola pemisahan antarparagraf konsisten.					
	13) Unsur tata letak selaras, yaitu bidang cetak dan margin proporsional, margin dan					

	halaman yang berdampingan proporsional, spasi antarteks sesuai.					
	14) Tipografi isi buku sederhana, yaitu tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf, penggunaan variasi huruf tidak berlebihan, lebar susunan teks normal, dan spasi antarhuruf normal.					
	15) Topografi isi buku memudahkan pemahaman, yaitu jenjang judul-judul jelas, konsisten, proporsional, tanda pemotongan kata juga jelas.					
	16) Ilustrasi berupa gambar-gambar yang disajikan dalam isi buku merupakan ilustrasi dari cerita dalam bentuk kreatif dan dinamis.					
	17) Catatan kaki yang ditampilkan dalam buku mempermudah pemahaman terhadap isi buku.					
	18) Ilustrasi berupa gambar dalam buku sesuai dengan karakteristik usia remaja.					

F. KOMENTAR DAN SARAN

.....

G. SIMPULAN

Secara keseluruhan, bahan ajar berupa buku pengayaan yang berjudul “ini:

1. Layak digunakan tanpa revisi
 2. Layak digunakan dengan revisi
 3. Tidak layak digunakan
- *) mohon lingkari salah satu

Subang,

2021

Setelah produk didesain dan divalidasi oleh para ahli atau pakar, selanjutnya produk direvisi atau diperbaiki berdasarkan masukan dan saran dari para ahli atau pakar. Perbaikan ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kelemahan yang ada dalam produk buku pengayaan.

Tabel 3.5
Konversi Tingkat Pencapaian

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
1.	90% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
2.	75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
3.	65% - 74%	Cukup	Direvisi
4.	55% - 64%	Kurang	Direvisi
5.	0 - 54%	Sangat Kurang	Direvisi

G. Alur Penelitian

Secara garis besar, penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahap yang digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3.1

